

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Penelitian**

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu selain Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di sebelah Utara, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Kabupaten Sleman terletak diantara  $110^{\circ} 33' 00''$  dan  $110^{\circ} 13' 00''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan. Luas Kabupaten Sleman 57.482 Ha atau 572,82 Km<sup>2</sup>.

Secara Administratif terdiri dari 17 Kecamatan, 86 Desa dan 1.212 Dusun. Kabupaten Sleman terdiri dari 31 OPD yaitu 19 dinas, 6 badan, 2 sekretariat yaitu sekretariat daerah dan sekretariat DPRD, 1 inspektorat kabupaten, 1 satuan polisi pamong praja serta 2 RSUD yaitu RSUD Prambanan dan RSUD Sleman.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan, diperlukan dasar dalam memotivasi dan menggerakkan seluruh potensi masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut Kabupaten Sleman pada tanggal 2 Maret 1991 mencanangkan slogan gerakan pembangunan desa terpadu SLEMAN SEMBADA. Dasar hukum, landasan kekuatan slogan tersebut adalah Perda No 4 Tahun 1992 tentang Slogan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu SLEMAN SEMBADA. Gerakan pembangunan desa terpadu SLEMAN SEMBADA merupakan gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat Sleman dengan kekuatan sendiri. Artinya, hasil-hasil dari dinamika tersebut diharapkan dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Tak dapat dipungkiri, SLEMAN SEMBADA merupakan slogan baru. Akan tetapi nilai-nilai yang dikandungnya bukanlah sesuatu yang baru karena slogan tersebut merupakan kristalisasi dan formalitas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan keseharian masyarakat Sleman. **S** : Sehat, **E** : Elok dan **Edi**, **M** : Makmur dan **Merata**, **B** : Bersih dan **Berbudaya**, **A** : Aman dan **Adil**, **D** : Damai dan **Dinamis** dan **A** : Agamis.

Fokus pada penelitian ini untuk melihat Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Pemahaman Sistem Akuntansi terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah melalui Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di Kabupaten Sleman yang terdiri dari 19 Dinas dan 6 Badan. Responden dari penelitian ini adalah pejabat eselon III dan IV di Dinas dan Badan Kabupaten

Sleman. Pejabat eselon III dan IV dipilih sebagai responden dengan alasan mereka bertanggungjawab dan ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran pada dinas dan badan dimana mereka bekerja.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada aparatur pemerintah daerah yang ada di 25 OPD Kabupaten Sleman secara langsung, yang terdiri dari 19 dinas dan 6 badan.

Kuesioner penelitian ini mulai disebar tanggal 11 Juli 2018 dan terkumpul kembali pada 8 Agustus 2018. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, diperoleh data yang ditunjukkan pada tabel 4.1 yang menunjukkan secara ringkas mengenai jumlah sampel dan tingkat pengembalian kuesioner yang dijawab oleh responden

**Tabel 4.1**  
**Sampel dan Tingkat Penyebaran**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	125	100%
Kuesioner yang kembali	114	91,20%
Kuesioner yang tidak kembali	11	8,80%
Kuesioner yang tidak dapat dianalisis	6	4,80%
Kuesioner yang dapat dianalisis	108	86,40%

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel di 4.1 bahwa dari 125 kuesioner atau sebesar 100% yang disebar kepada responden. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 114 kuesioner atau sebesar 91,20%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 11 kuesioner atau sebesar 8,80%. Setelah dilakukan pengolahan data, sebanyak 6 kuesioner atau sebesar 4,80%

tidak dapat dianalisis karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Sehingga yang dapat dianalisis sebanyak 108 kuesioner atau sebesar 86,40%.

## 2. Demografi Responden

Karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan subjek penelitian sebanyak 108 responden yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan akhir dan jabatan.

### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	35	32.4	32.4	32.4
	Perempuan	73	67.6	67.6	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas pejabat berjenis kelamin perempuan berjumlah 73 orang (67,60%) dan laki-laki berjumlah 35 orang (32,40%).

### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 30 tahun	8	7.4	7.4	7.4
	31 - 40 tahun	23	21.3	21.3	28.7
	41 - 50 tahun	45	41.7	41.7	70.4
	51 tahun keatas	32	29.6	29.6	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 responden yang berusia antara 20-30 tahun berjumlah 8 orang (7,40%), untuk responden yang berusia antara 31-40 tahun berjumlah 23 orang (21,30%), responden yang berusia 41-50 tahun berjumlah 45 orang (41,70%), dan responden yang berusia diatas 51 tahun berjumlah 32 orang (29,60%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia antara 41-50 tahun, hal ini dikarenakan responden yang diperlukan adalah pejabat yang ikut serta dalam proses penyusunan anggaran dan pelaksana anggaran, hal ini sesuai dengan jenjang karir bagi Pegawai Negeri Sipil merintis sejak usia muda, jadi pejabat tingkat menengah ke atas semakin tua usianya.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Tingkat Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	18	16.7	16.7	16.7
	D3	15	13.9	13.9	30.6
	S1	58	53.7	53.7	84.3
	S2	17	15.7	15.7	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 4.4 didapatkan bahwa responden yang jenjang pendidikan SMA berjumlah 18 orang (16,70%), untuk responden jenjang pendidikan D3 berjumlah 15 orang (13,90%), sedangkan responden jenjang pendidikan S1 berjumlah 58 orang (53,70%), dan responden jenjang pendidikan S2

berjumlah 17 orang (15,70%) yang berarti bahwa memiliki SDM yang bagus.

**d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Fungsional**

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Fungsional**

		Tingkat Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kepala Bagian	22	20.4	20.4	20.4
	Kepala Bidang	17	15.7	15.7	36.1
	Kasubag, Kasubid, Kasie	69	63.9	63.9	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa responden yang menduduki jabatan fungsional sebagai Kepala Bagian berjumlah 15 orang atau 13,90%, untuk Kepala Bidang berjumlah 9 orang atau 8,30% dan untuk Kepala Sub-bagian/ Kepala Sub-bidang/ Kepala Seksi berjumlah 84 orang atau 77,80%. Presentase dalam penyebaran kuesioner berdasarkan pejabat yang ikut serta dalam proses penyusunan dan pelaksanaan anggaran.

**e. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

**Tabel 4.6**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja**

		Lama Menduduki Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 Tahun	35	32.4	32.4	32.4
	2 - 8 Tahun	42	38.9	38.9	71.3
	> 8 Tahun	31	28.7	28.7	100.0
	Total	108	100.0	100.0	

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Menurut data tabel 4.6 untuk responden yang berdasarkan lama pengalaman kerja dalam menjalani posisi jabatan saat dilakukan penelitian didatkan hasil bahwa responden yang menempati posisi jabatan kurang dari dua tahun berjumlah 29 orang atau sebesar 26,90%, dua sampai delapan tahun berjumlah 48 orang atau sebesar 44,40%, sedangkan yang lebih dari delapan tahun berjumlah 31 orang atau sebesar 28,70%. Perbedaan lamanya pengalaman bekerja tidak menjadikan alasan bahwa pegawai dapat ikut serta dalam penyusunan anggaran, tetapi jabatan skruktur dan jabatan fungsional yang menentukannya.

## **B. Hasil Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik Destriktif atas pengumpulan data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Partisipasi Penyusunan Anggaran, Pemahaman Sistem Akuntansi, Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah dan Komitmen Organisasi yang berhasil terkumpul dan diolah disajikan di tabel 4.7 yang berupa min, max, rata-rata dan standar deviasi yang terjadi.

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPA	108	14	35	26.34	3.440
PSA	108	24	35	29.44	2.595
K	108	48.00	83.00	63.3148	6.01501
KO	108	20	45	33.90	4.652
Valid N (listwise)	108				

Sumber: lampiran 6

Dari Tabel 4.7 yang diperoleh dengan jumlah responden sebanyak 108 orang, jawaban responden cukup bervariasi dengan skor jawaban responden untuk variabel Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah (Y) jawaban minimum responden sebesar 48 dan nilai maksimum adalah 83 dengan rata-rata total jawaban 63,31 dan standar deviasi sebesar 6,02. Variabel Partisipasi Penyusunan Anggaran ( $X_1$ ) jawaban minimum responden sebesar 14 dan nilai maksimum adalah 35, dengan rata-rata total jawaban 26,34 dan standar deviasi sebesar 3,44. Variabel pemahaman sistem akuntansi ( $X_2$ ), jawaban minimum responden sebesar 24 dan nilai maksimum adalah 35, dengan rata-rata total jawaban 29,44 dan standar deviasi sebesar 2,59. Variabel komitmen organisasi jawaban minimum responden sebesar 20 dan nilai maksimum adalah 45, dengan rata-rata total jawaban responden 33,90 dengan standar deviasi sebesar 4,65.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata jawaban responden untuk variabel



partisipasi penyusunan anggaran, pemahaman sistem akuntansi, kinerja aparaturn pemerintah daerah dan komitmen organisasi adalah setuju.

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui sejauhmana kevalidan suatu pernyataan dari penyebaran kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Corelation*. Suatu data dikatakan valid apabila  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

Hasil uji validitas terhadap data penelitian ini disajikan pada tabel 4.8 dengan menggunakan program SPSS 15.

**Tabel 4.8**  
**Uji Validitas Variabel Partisipasi Penyusunan Anggaran**

PPA	r-hitung	r-tabel	Keterangan
PPA1	0,710	0,159	Valid
PPA2	0,502	0,159	Valid
PPA3	0,692	0,159	Valid
PPA4	0,752	0,159	Valid
PPA5	0,789	0,159	Valid
PPA6	0,576	0,159	Valid
PPA7	0,823	0,159	Valid

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pengujian terhadap variabel partisipasi penyusunan anggaran menunjukkan semua item pernyataan yang diperoleh adalah valid karena menunjukkan hasil  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Dengan demikian semua butir pernyataan mengenai variabel partisipasi penyusunan anggaran adalah valid.

**Tabel 4.9**  
**Uji Validitas Variabel Pemahaman Sistem Akuntans**

PPA	r-hitung	r-tabel	Keterangan
PPA1	0,826	0,159	Valid
PPA2	0,806	0,159	Valid
PPA3	0,805	0,159	Valid
PPA4	0,815	0,159	Valid
PPA5	0,810	0,159	Valid
PPA6	0,827	0,159	Valid
PPA7	0,743	0,159	Valid

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa pengujian terhadap variabel pemahaman sistem akuntansi menunjukkan hasil r-hitung > r-tabel. Dengan demikian semua butir pernyataan mengenai variabel pemahaman sistem akuntansi adalah valid.

**Tabel 4.10**  
**Uji Validitas Variabel Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah**

K	r-hitung	r-tabel	Keterangan
K	0,453	0,159	Valid
K	0,636	0,159	Valid
K	0,181	0,159	Valid
K	0,403	0,159	Valid
K	0,198	0,159	Valid
K	0,699	0,159	Valid
K	0,219	0,159	Valid
K	0,653	0,159	Valid
K	0,119	0,159	Tidak Valid
K	0,612	0,159	Valid
K	0,238	0,159	Valid
K	0,512	0,159	Valid
K	0,252	0,159	Valid
K	0,614	0,159	Valid
K	0,230	0,159	Valid
K	0,679	0,159	Valid
K	0,180	0,159	Valid
K	0,547	0,159	Valid
K	0,161	0,159	Valid
K	0,591	0,159	Valid

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui pada butir pernyataan sembilan menunjukkan hasil yang tidak valid karena  $r\text{-hitung} (0,155) < r\text{-tabel} (0,159)$  sehingga pada variabel kinerja aparatur pemerintah daerah butir pernyataan sembilan tidak dilanjutkan untuk diuji.

**Tabel 4.11**  
**Uji Validitas Variabel Komitmen Organisasi**

<b>KO</b>	<b>r-hitung</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
KO1	0,622	0,159	Valid
KO2	0,785	0,159	Valid
KO3	0,702	0,159	Valid
KO4	0,807	0,159	Valid
KO5	0,812	0,159	Valid
KO6	0,781	0,159	Valid
KO7	0,785	0,159	Valid
KO8	0,820	0,159	Valid
KO9	0,813	0,159	Valid

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pengujian terhadap variabel komitmen organisasi menunjukkan hasil  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Dengan demikian semua butir pernyataan mengenai variabel komitmen organisasi adalah valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Suatu instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* berada diatas 0,70. Hasil uji validitas terhadap data penelitian ini disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
PPA	0,822	>0,70	Reliabel
PSA	0,909		
K	0,757		
KO	0,781		

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel partisipasi penyusunan anggaran sebesar 0,822, pemahaman sistem akuntansi sebesar 0,909, kinerja aparatur pemerintah daerah sebesar 0,757 dan komitmen organisasi sebesar 0,781. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* >0,70.

### 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

#### a. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan melalui uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas Regresi Substruktur 1**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.96647465
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.114

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji normalitas regresi untuk substruktur 1 diatas dapat diketahui bahwa *nilai Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar  $0,114 > 0,05$ , karena nilai sig lebih besar dari alpha (0,05) sehingga asumsi klasik untuk uji normalitas terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas Regresi Substruktur 2**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.99007944
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.055
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.601
Asymp. Sig. (2-tailed)		.863

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data primer yang diolah (2018) dengan SPSS 15

Berdasarkan tabel 4.14 hasil uji normalitas regresi untuk substruktur 2 dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar  $0,863 > \text{Alpha } 0,05$ .

#### b. Hasil Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah yang memiliki nilai tolerance yang lebih dari 10% atau 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Substruktur 1**

Model		Coefficients <sup>a</sup>							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF					
1	(Constant)	6.321	5.708		1.107	.271			
	PPA	.060	.116	.044	.516	.607	.990	1.010	
	PSA	.883	.153	.493	5.764	.000	.990	1.010	

a. Dependent Variable: KO

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji multikolinieritas regresi untuk substruktur 1 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel PPA dan variabel PSA sebesar  $1,010 > 10$  dengan nilai tolerance untuk variabel PPA dan variabel PSA adalah sebesar  $0,990 >$

0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terkena multikolinieritas.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Substruktur 2**

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	71.446	8.353		8.553	.000		
	KO	.262	.142	.202	1.844	.068	.760	1.316
	PPA	-.058	.168	-.033	-.347	.729	.987	1.013
	PSA	-.525	.256	-.227	-2.054	.043	.752	1.330

a. Dependent Variable: K

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji multikolinieritas regresi untuk substruktur 2 dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel KO sebesar 1,316, variabel PPA sebesar 1,013, dan variabel PSA sebesar 1,330 sehingga semua variabel memiliki nilai VIF < 10. Nilai *tolerance* untuk variabel KO sebesar 0,760, variabel PPA sebesar 0,987, dan variabel PSA sebesar 0,752 dimana seluruhnya > 0.01 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terkena multikolinieritas.

### c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji glejser dengan syarat nilai signifikan lebih dari alpha 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Substruktur 1**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.533	5.575		2.069	.041
	PPA	-.058	.113	-.050	-.514	.608
	PSA	-.190	.150	-.123	-1.269	.207

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji heteroskedastisitas regresi untuk substruktur 1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel PPA sebesar 0,608 dan untuk variabel PSA sebesar 0,207 keduanya memiliki tingkat signifikansi  $>$  alpha 0,05 sehingga asumsi klasik untuk uji heteroskedastisitas terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terkena heteroskedastisitas.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Substruktur 2**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.683	3.449		.488	.627
	KO	-.015	.059	-.028	-.251	.802
	PPA	-.008	.070	-.012	-.117	.907
	PSA	.077	.106	.082	.727	.469

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber : data primer yang diolah (2018)



Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji heteroskedastisitas regresi untuk substruktur 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel KO adalah 0,802, PPA sebesar 0,907 dan PSA sebesar 0,469. Seluruh variabel memiliki tingkat signifikansi  $>$  alpha 0,05 sehingga asumsi klasik untuk uji heteroskedastisitas terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terkena heteroskedastisitas.

Ketiga uji asumsi klasik yang dilakukan pada model penelitian terpenuhi, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linear berganda.

### **C. Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui software SPSS 15.0 dengan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

#### **1. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan cara melihat seberapa besar masing-masing *adjusted R Square* pada masing-masing variabel independen yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Substruktur 1**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 <sup>a</sup>	.240	.226	4.093

a. Predictors: (Constant), PPA, PSA

b. Dependent Variable: KO

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.19 hasil uji koefisien determinasi regresi untuk substruktur 1 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,226 yang berarti bahwa variabel independen PPA dan PSA hanya mampu menjelaskan variabel intervening KO sebesar 22,60% sisanya sebesar 77,40% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Substruktur 2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.217 <sup>a</sup>	.047	.020	5.95536

a. Predictors: (Constant), KO, PPA, PSA

b. Dependent Variable: K

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji koefisien regresi untuk substruktur 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square*-nya sebesar 0,020 yang berarti bahwa variabel independen KO, PPA dan PSA hanya mampu menjelaskan variabel dependen Kinerja

aparatur pemerintah daerah sebesar 2% sisanya 98% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## 2. Hasil Uji -T

Uji-T digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sehingga akan diketahui hasil untuk masing-masing hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uji-T yang telah dilakukan untuk regresi substruktur 1 dan substruktur 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji-T Regresi Substruktur 1**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.321	5.708		1.107	.271
	PSA	.883	.153	.493	5.764	.000
	PPA	.060	.116	.044	.516	.607

a. Dependent Variable: KO

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.21 hasil regresi berganda untuk substruktur 1, nilai signifikansi untuk variabel PSA sebesar 0,000 dimana variabel PSA < alpha 0,05 yang berarti bahwa variabel independen PSA berpengaruh terhadap variabel intervening KO. Sedangkan variabel PPA sebesar 0607, dimana variabel PPA > alpha 0,05 yang berarti bahwa variabel independen PPA tidak berpengaruh terhadap variabel intervening KO.

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji-T Regresi Substruktur 2**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.446	8.353		8.553	.000
	PSA	-.525	.256	-.227	-2.054	.043
	PPA	-.058	.168	-.033	-.347	.729
	KO	.262	.142	.202	1.844	.068

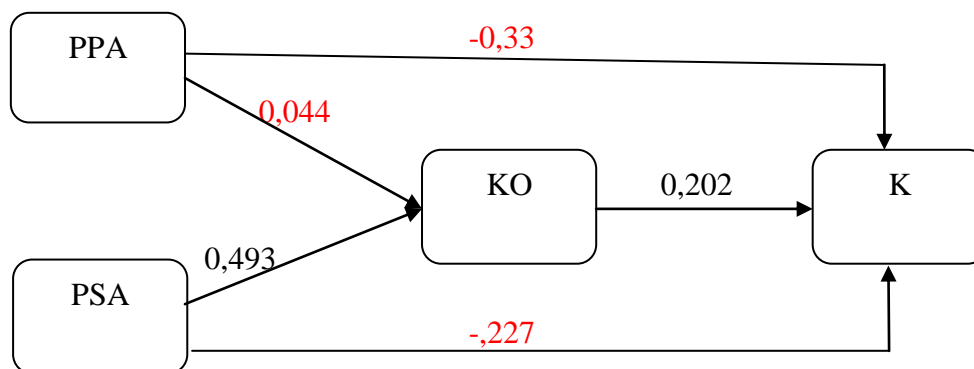
a. Dependent Variable: K

Sumber : data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.22 hasil regresi berganda untuk substruktur 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel PSA sebesar 0,043, untuk variabel PPA sebesar 0,729 dan variabel KO sebesar 0,068. Variabel PSA memiliki tingkat signifikansi < alpha 0,05 yang artinya bahwa variabel independen PSA berpengaruh terhadap variabel dependen K. sedangkan variabel independen PPA dan variabel KO memiliki tingkat signifikansi > alpha 0,05 yang artinya bahwa PPA dan KO tidak berpengaruh terhadap variabel dependen K.

### 3. Hasil Analisis Jalur

Berikut ini merupakan gambar substruktur lengkap beserta analisis jalur model penelitian berdasarkan tabel 4.21 dan tabel 4.22:



**Gambar 4.1**  
**Hasil Analisis Jalur**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui koefisien determinasi, Uji-T, dan analisis jalur di atas digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis 1 pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap komitmen organisasi

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran (PPA) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,607 > \alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta$  negatif  $0,044$  yang artinya bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh negative terhadap komitmen organisasi. Dengan demikian hipotesis 1 yang disebutkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dinyatakan **ditolak**.

## 2. Hipotesis 2 pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap komitmen organisasi

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa pemahaman sistem akuntansi (PSA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < alpha 0,05 dengan arah koefisien  $\beta$  yang positif sebesar 0,493 yang berarti bahwa semakin tinggi PSA maka semakin tinggi K. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Dengan demikian hipotesis 2 yang disebutkan bahwa pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dinyatakan **diterima**.

## 3. Hipotesis 3 komitmen organisasi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa komitmen organisasi (KO) nilai signifikansi sebesar 0,068 > alpha 0,05 dengan memiliki arah koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,202. Meskipun arah koefisien  $\beta$  positif, namun karena tingkat signifikansinya > alpha 0,05 sehingga komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah, dengan begitu hipotesis 3 dinyatakan **ditolak**.

**4. Hipotesis 4 pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah**

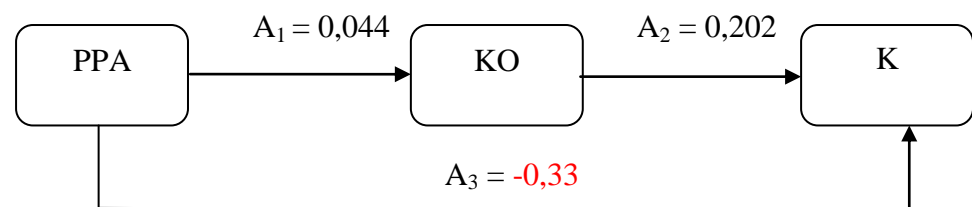
Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan partisipasi penyusunan anggaran (PPA) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,729 > \alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta$  negative sebesar  $-0,33$  yang berarti bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh negatif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah, dengan begitu hipotesis 4 dinyatakan **ditolak**.

**5. Hipotesis 5 pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah**

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa pemahaman sistem akuntansi (PSA) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,043 < \alpha 0,05$  dengan arah koefisien  $\beta$  sebesar  $-0,227$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman sistem akuntansi mempunyai arah negatif dan signifikan terhadap variabel dependen kinerja aparatur pemerintah daerah yang berarti bahwa pemahaman sistem akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah, dengan begitu hipotesis 5 dinyatakan **diterima**.

**6. Hipotesis 6 pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi**

Partisipasi penyusunan anggaran (PPA) berpengaruh terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah (K) secara langsung dan tidak langsung melalui komitmen organisasi (KO) Untuk mengetahui jalur manakah yang tepat, maka dilakukan analisis jalur sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Hasil Analisis Jalur1**

$$(A_1 \times A_2) \geq A_3^2$$

$$(0,044 \times 0,202) \geq -0,33^2$$

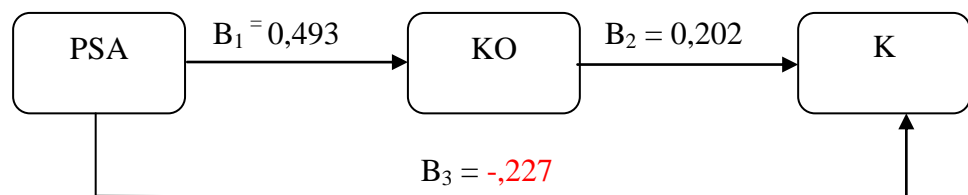
$$0,009 \leq 0,109$$

Perbandingan dari perkalian antara standardize coefficient dari PPA ke KO ( $A_1$ ) dengan standardize coefficient dari KO ke K ( $A_2$ ) sebesar  $0,009 < \text{standardize coefficient PPA ke K } (A_3)$  sebesar  $0,109$ . Sehingga jalur paling tepat pada pengaruh PPA terhadap K adalah jalur langsung, sehingga hipotesis 6 dinyatakan **ditolak**.



**7. Hipotesis 7 pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi**

Berdasarkan uji-t untuk mengetahui pengaruh pemahaman sistem akuntansi (PSA) terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah (K) diketahui bahwa PSA berpengaruh langsung terhadap komitmen organisasi (KO), dan KO tidak berpengaruh terhadap K sedangkan PSA berpengaruh langsung terhadap K yang dapat dilihat dalam jalur sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Hasil Analisis Jalur 2**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 yang menyatakan bahwa pemahaman sistem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi **ditolak**.

**Tabel 4.23**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi	Ditolak
H <sub>2</sub>	Pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi	Diterima
H <sub>3</sub>	Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah	Ditolak
H <sub>4</sub>	Partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah	Ditolak
H <sub>5</sub>	Pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah	Diterima
H <sub>6</sub>	Partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi	Ditolak
H <sub>7</sub>	Pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi	Diterima

#### **D. Pembahasan (Interprestasi)**

##### **1. Pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap komitmen organisasi**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pegawai dalam proses penyusunan anggaran masih rendah, pada dasarnya penyusunan anggaran membutuhkan keterlibatan lebih banyak pegawai dalam proses penyusunannya. Dengan keterlibatan tersebut pegawai akan memahami struktur anggaran dan dapat menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul, sehingga dengan demikian akan tumbuh komitmen yang kuat terhadap organisasi. komitmen yang

tinggi terhadap organisasi akan menjadikan pegawai lebih bertanggung jawab pada tugas. Namun, penerapan partisipasi penyusunan anggaran di Kabupaten Sleman masih kurang optimal. diduga hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dalam penyusunan anggaran masih kurang serta hanya sebagian pegawai yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran dan pegawai kurang memahami bagaimana cara menyusun anggaran atau pegawai tersebut tidak memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya selain itu apabila pegawai dengan komitmen yang rendah akan melakukan pekerjaan secara terpaksa sehingga dalam pencapaian tujuan menjadi kurang maksimal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2010), Ferdiani (2012) dan Safitri Ade (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi.

## **2. Pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap komitmen organisasi**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Louise (1999) dalam Tuasikal (2007) menegaskan organisasi sektor publik khususnya pemerintah daerah harus memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem akuntansi keuangan daerah dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah termasuk satuan kerja. Hal ini menandakan bahwa pemahaman sistem akuntansi keuangan

daerah dapat mendorong dalam peningkatan kinerja pelayanan publik satuan kerja pemerintah daerah dan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dalam menampilkan kinerja yang baik dalam sektor publik membutuhkan keterlibatan lebih banyak pegawai dalam proses penyusunan anggaran, dengan keterlibatan tersebut pegawai akan lebih memahami struktur anggaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang mungkin akan timbul dalam pengambilan keputusan. Sehingga akan tumbuh komitmen yang kuat terhadap organisasi. Komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan menjadikan pegawai lebih bertanggung jawab pada tugasnya.

### **3. Pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah**

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hal ini didukung dengan adanya fenomena yang terjadi di Kabupaten Sleman, yaitu serapan anggaran yang masih tergolong rendah di beberapa OPD di Kabupaten Sleman, karena komitmen dari para aparatur pemerintah daerah masih rendah dengan kata lain masih adanya program/kegiatan atau pembangunan yang masih belum dilaksanakan oleh para aparatur pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahannya oleh sebab itu masih ada dana yang menggantung yang belum dapat digunakan dengan baik dan belum maksimal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Sardjito dan Muthaher (2007) dan Wulandari dan Mutmainah (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komitmen organisasi dan kinerja aparatur pemerintah daerah. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiani (2012) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial pegawai sekretariat daerah. Namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2015), Safitri Siti (2015) dan Safitri Ade (2017) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah.

#### **4. Pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan keputusan yang diambil oleh kepala OPD belum mencerminkan partisipasi dari pegawai tingkat bawah ataupun dari masyarakat. Walaupun partisipasi pada Kabupaten Sleman tergolong cukup tinggi namun pengambilan keputusan masih bergantung pada Kepala OPD, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak mempengaruhi keputusan yang diambil oleh kepala OPD. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardjito dan Muthaher (2007), Ferdiani (2012), Agusti (2012), Saefulloh (2013) dan

Safitri Siti (2015) yang menyatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiani (2012) menunjukkan hasil yang serupa bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja manajerial. Namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin dan Setyawan (2012), Nufianto (2012) dan Puri (2015) menyatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah.

#### **5. Pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah**

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pemahaman sistem akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan keputusan OPD di Kabupaten Sleman yang berkaitan dengan pelayanan publik pemerintah daerah harus memiliki pemahaman mengenai yang memadai di bidang keuangan daerah. Pemahaman mengenai sistem akuntansi yang semakin meningkat menyebabkan peningkatan kinerja organisasi pemerintahan dengan mendorong pengambilan keputusan serta pengendalian aktivitas keuangan para manajer secara lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2007), Nufianto (2012), Saefulloh (2013) dan Hikmatul (2016) yang membuktikan adanya

pengaruh pemahaman sitem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arma (2010) dan Atmojo (2010) yang menunjukkan bahwa pemahaman sistem akuntansi keuangan daerah tidak berpengaruh positif terhadap kinerja satuan kerja perangkat daerah.

**6. Pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi**

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi. Dalam hipotesis pertama dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara partisipasi penyusunan anggaran dan komitmen organisasi. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak memiliki hubungan terhadap komitmen organisasi tidak dapat diterima. Tingkat partisipasi pegawai dalam penyusunan anggaran yang rendah akan menyebabkan rendahnya komitmen pegawai terhadap karyawan dalam organisasi.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara komitmen organisasi dan kinerja aparatur pemerintah daerah. Dari analisis yang telah dilakukan terbukti bahwa memang tidak terdapat hubungan antara komitmen organisasi dan kinerja aparatur

pemerintah daerah. Melalui hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa komitmen organisasi dan kinerja aparatur pemerintah daerah tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan sehingga tidak dapat diterima. Semakin tinggi komitmen yang dimiliki pegawai terhadap organisasi, akan semakin tinggi pula kinerja yang dapat ditampilkan oleh pegawai tersebut namun sebaliknya apabila tingkat komitmennya rendah maka pegawai akan terpaksa melakukan pekerjaannya sehingga kinerja yang ditampilkan akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiani (2012) yang membuktikan bahwa partisipasi penyusunan anggaran mempengaruhi kinerja manajerial melalui komitmen organisasi. Namun, konsisten dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi penyusunan anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial melalui komitmen organisasi.

#### **7. Pengaruh pemahaman sistem akuntansi terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi**

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa partisipasi penyusunan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah melalui komitmen organisasi melalui komitmen organisasi. Dalam hipotesis kedua dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemahaman sistem akuntansi dan komitmen organisasi. Hasil analisis menunjukkan adanya



hubungan antara kedua variabel dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pemahaman sistem akuntansi memiliki hubungan terhadap komitmen organisasi dapat diterima.

Hal ini menandakan bahwa pemahaman sistem akuntansi keuangan daerah dapat mendorong untuk peningkatan kinerja pelayanan publik Organisasi perangkat daerah dan dalam pengambilan keputusan. Dimana dalam menampilkan kinerja yang baik apalagi dalam sektor publik membutuhkan keterlibatan banyak pegawai dalam proses penyusunan anggaran. Dengan keterlibatan tersebut pegawai akan lebih memahami struktur anggaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang akan timbul dan dalam pengambilan keputusan. Sehingga akan tumbuh komitmen yang kuat terhadap organisasi.